

PEMBERDAYAAN EKONOMI KREATIF KAUM MARGINAL MELALUI PROGRAM BUDIDAYA JAMUR TIRAM

M. Zainal Mustamiin¹

¹Universitas Pendidikan Mandalika, Indonesia

*zaenalmustamiin@undikma.ac.id

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan kelompok masyarakat marginal di Desa Rensing, Kecamatan Sakra Barat, melalui program ekonomi kreatif berbasis budidaya jamur tiram. Kaum marginal yang selama ini kurang terlibat dalam aktivitas ekonomi produktif diberikan pelatihan dan pendampingan intensif guna meningkatkan keterampilan, kemandirian ekonomi, serta rasa percaya diri mereka. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi identifikasi potensi lokal, pelatihan teknis budidaya jamur tiram, penyediaan sarana produksi, serta pendampingan pemasaran hasil panen. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program ini mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat marginal dalam kegiatan ekonomi produktif, menciptakan lapangan kerja mandiri, serta meningkatkan pendapatan keluarga. Selain itu, program ini mendorong tumbuhnya semangat kewirausahaan lokal yang berkelanjutan. Budidaya jamur tiram terbukti menjadi salah satu alternatif solusi pemberdayaan ekonomi kreatif yang inklusif dan aplikatif dalam konteks pedesaan

Kata Kunci: Pemberdayaan, Ekonomi Kreatif, Marginal, Jamur Tiram,

Abstract

This community service program aims to empower marginalized groups in Rensing Village, Sakra Barat District, through a creative economy initiative based on oyster mushroom cultivation. Marginalized individuals—who have been largely excluded from productive economic activities—were provided with intensive training and assistance to enhance their skills, economic independence, and self-confidence. The program implementation included local potential assessment, technical training on oyster mushroom cultivation, provision of production facilities, and support in marketing the harvest. The results indicate that this initiative successfully increased the participation of marginalized communities in productive economic activities, created opportunities for self-employment, and improved household income. Furthermore, the program fostered a spirit of sustainable local entrepreneurship. Oyster mushroom cultivation proved to be an inclusive and practical solution for creative economic empowerment in a rural context.

Keywords: Empowerment, Creative Economy, Marginalized, Mushroom Cultivatio

PENDAHULUAN

Di tengah dinamika perekonomian nasional yang semakin kompleks, tuntutan terhadap ketahanan dan kemandirian ekonomi di tingkat keluarga menjadi semakin penting. Oleh karena itu, pemberdayaan kelompok masyarakat rentan menjadi prioritas strategis dalam mewujudkan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Salah satu kelompok yang sering kali menghadapi tantangan ekonomi yang signifikan adalah kaum marginal, yaitu mereka yang secara mendadak harus memikul peran ganda sebagai kepala keluarga sekaligus pencari nafkah utama. Selain itu, keterbatasan akses terhadap modal, minimnya keterampilan produktif, serta tingginya tanggung jawab domestik menjadi faktor penghambat yang membuat mereka sulit mengakses peluang kerja formal. Akibatnya, mereka berada dalam posisi yang sangat rentan, baik secara ekonomi maupun sosial. Menanggapi tantangan tersebut, diperlukan suatu intervensi program yang tidak hanya bersifat karitatif. Sebaliknya, program tersebut harus mampu memberikan "kail" bukan sekadar "ikan", yaitu dengan membekali mereka keterampilan untuk membangun sumber pendapatan yang mandiri dan berkelanjutan.

Secara geografis, Desa Rensing merupakan wilayah yang sangat ideal dan subur untuk budidaya jamur tiram. Hal ini dikarenakan jamur tiram memiliki kebutuhan lingkungan yang sesuai dengan kondisi alam Desa Rensing. Lebih lanjut, jamur tiram mengandung berbagai vitamin penting seperti vitamin B kompleks dan asam folat, vitamin D, serta vitamin C. Selain itu, jamur tiram juga kaya akan mineral seperti kalium, fosfor, zat besi, dan kalsium. Oleh karena itu, jamur tiram menjadi sumber bahan pangan yang bernutrisi tinggi dan semakin banyak dibudidayakan oleh masyarakat. Tidak hanya itu, komoditas ini semakin menarik karena tubuh buahnya dapat diolah menjadi berbagai macam makanan menarik tanpa mengurangi nilai gizi yang dimilikinya. Di samping itu, jamur tiram juga membutuhkan lignin sebagai sumber nutrisinya, yang diubah dari makromolekul karbohidrat menjadi molekul gula sederhana melalui enzim ligninase untuk mendukung metabolisme sel (Paul & Clark, 1996). Menariknya lagi, suplemen untuk budidaya jamur tiram tergolong murah dan mudah disiapkan secara mandiri oleh pembudidaya.

Dalam konteks pemberdayaan, menurut Suharto (2005), pemberdayaan adalah proses untuk meningkatkan kapasitas masyarakat agar mereka mampu mengelola sumber daya dan menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Tiga prinsip utama dalam pemberdayaan adalah partisipasi, kemandirian, dan keberlanjutan. Sejalan dengan itu, program pemberdayaan melalui budidaya jamur tiram merupakan solusi prospektif yang sangat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan kaum marginal.

Program ini dipilih karena memiliki sejumlah keunggulan komparatif. Pertama, tidak membutuhkan lahan luas sehingga dapat dilakukan di pekarangan rumah. Kedua, memiliki siklus panen yang relatif singkat sehingga modal dapat berputar lebih cepat. Ketiga, permintaan pasar terhadap produk jamur tiram relatif tinggi dan cenderung stabil. Lebih dari itu, budidaya jamur juga membuka peluang untuk masuk ke sektor ekonomi kreatif karena hasil panennya dapat diolah menjadi produk turunan bernilai tinggi seperti jamur krispi, nugget, abon, hingga sate jamur. Oleh karena itu, program pengabdian yang bertajuk "Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Kaum Marginal Melalui Program Budidaya Jamur Tiram di Desa Rensing, Kecamatan Sakra Barat" ini dirancang secara sistematis. Tujuannya tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan teknis budidaya, tetapi juga untuk membekali peserta dengan keterampilan hilirisasi produk, manajemen usaha sederhana, pengemasan, dan strategi pemasaran. Dengan

demikian, peserta diharapkan dapat tumbuh menjadi wirausahawan baru yang tangguh, mandiri, dan mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga serta memperkuat peran mereka dalam masyarakat. Namun demikian, permasalahan kemiskinan dan keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi masih menjadi isu utama di banyak wilayah pedesaan, termasuk Desa Rensing, Kecamatan Sakra Barat. Kaum marginal, yang mencakup perempuan kepala keluarga, pengangguran, masyarakat kurang terdidik, serta warga dengan kondisi ekonomi lemah, sering kali mengalami hambatan struktural untuk mendapatkan peluang ekonomi yang layak. Sebagai konsekuensinya, terjadi ketimpangan sosial dan rendahnya produktivitas masyarakat secara umum.

Dalam situasi ini, ekonomi kreatif muncul sebagai alternatif pendekatan pembangunan ekonomi yang lebih berkelanjutan dan inklusif. Menurut Howkins (2001), ekonomi kreatif adalah kegiatan ekonomi berbasis ide, kreativitas, dan inovasi yang memiliki nilai ekonomi dan berpotensi menciptakan lapangan kerja. Budidaya jamur tiram, dalam hal ini, termasuk dalam ranah ekonomi kreatif karena melibatkan kreativitas dalam pengelolaan media tanam, pengembangan produk turunan, dan strategi pemasaran.

Dengan kata lain, ekonomi kreatif tidak hanya mengandalkan pemanfaatan sumber daya alam, tetapi lebih menekankan pada pemanfaatan keterampilan, kreativitas, dan inovasi dari masyarakat lokal. Salah satu contoh konkret dari penerapan ekonomi kreatif berbasis rumah tangga di pedesaan adalah budidaya jamur tiram. Komoditas ini dikenal mudah dibudidayakan, tidak memerlukan lahan luas, dan memiliki nilai ekonomi yang kompetitif, baik di pasar lokal maupun regional.

Adapun tujuan utama dari program pemberdayaan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kaum marginal dalam mengakses dan mengelola usaha produktif. Hal ini dilakukan melalui pelatihan teknis, pendampingan intensif, serta penyediaan sarana budidaya jamur tiram. Menurut Chambers (1995), pemberdayaan adalah proses di mana individu atau kelompok memperoleh kekuatan, akses terhadap sumber daya, dan kemampuan untuk mengubah kehidupannya. Oleh sebab itu, pemberdayaan masyarakat harus diarahkan untuk mengurangi ketergantungan terhadap bantuan eksternal serta mendorong partisipasi aktif mereka dalam proses pembangunan. Dalam konteks ini, pemberdayaan juga mencakup penguatan keterampilan teknis dan kemampuan kewirausahaan kaum marginal. Merujuk pada Dees (1998), kewirausahaan sosial merupakan bentuk kegiatan usaha yang bertujuan menyelesaikan masalah sosial melalui pendekatan bisnis yang berkelanjutan. Dengan demikian, program budidaya jamur tiram ini dapat dikategorikan sebagai wujud nyata kewirausahaan sosial yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara inklusif dan berkelanjutan.

Melalui pendekatan yang partisipatif dan berbasis potensi lokal, diharapkan program ini tidak hanya mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat kemandirian dan rasa percaya diri mereka dalam membangun masa depan ekonomi yang lebih baik

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) dan berbasis pemberdayaan (*empowerment-based approach*), yang menempatkan masyarakat

sebagai subjek utama perubahan. Sasaran utama dari pelaksanaan program ini adalah kaum marginal di Desa Rensing, Kecamatan Sakra Barat. Pendekatan tersebut dipilih agar kegiatan benar-benar sesuai dengan kebutuhan serta kondisi lokal, sekaligus menumbuhkan rasa memiliki (sense of ownership) terhadap program. Program ini dirancang untuk dilaksanakan dalam kurun waktu enam bulan, dimulai dari tahap identifikasi masalah hingga evaluasi hasil kegiatan.

Tahapan Pelaksanaan

Adapun tahapan pelaksanaan program dibagi ke dalam empat tahap utama, yaitu:

Tahap 1: Persiapan dan Sosialisasi Program

Pada tahap awal ini, dilakukan berbagai langkah awal untuk memastikan kesiapan pelaksanaan program. Tahapan ini mencakup:

Survei Awal dan Koordinasi

Observasi Lapangan: Tim pelaksana melakukan observasi langsung ke Desa Rensing guna memahami kondisi sosial-ekonomi masyarakat, khususnya kaum marginal. Observasi juga meliputi identifikasi potensi lokasi untuk pembangunan kumbung jamur.

Koordinasi dengan Aparat Desa: Dilakukan audiensi dengan Kepala Desa dan perangkatnya untuk memaparkan rencana program, meminta izin pelaksanaan, serta memperoleh data awal mengenai jumlah dan profil calon peserta.

Identifikasi Calon Peserta: Tim bekerja sama dengan perangkat desa atau tokoh masyarakat untuk menjaring dan mendata calon peserta, khususnya mereka yang memiliki komitmen kuat untuk mengikuti program.

Sosialisasi Program

Pertemuan Awal: Diselenggarakan pertemuan awal bersama calon peserta untuk menyampaikan tujuan, manfaat, dan rangkaian kegiatan dalam program.

Diskusi Terbuka: Diberikan ruang diskusi bagi calon peserta untuk menyampaikan aspirasi, harapan, serta kekhawatiran, agar program dapat disesuaikan secara lebih relevan dengan kebutuhan mereka.

Seleksi Akhir Peserta: Proses seleksi dilakukan berdasarkan komitmen dan keseriusan peserta untuk menjamin efektivitas pelaksanaan program.

Tahap 2: Pelatihan Keterampilan (Workshop dan Praktik)

Tahap ini mencakup pelatihan teknis dan ekonomi kreatif melalui metode ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung (hands-on practice), dengan rincian sebagai berikut:

Pelatihan Teknis Budidaya Jamur Tiram

Materi: Pengenalan potensi usaha jamur tiram, pemilihan bibit (baglog) yang berkualitas, teknik pembuatan dan sterilisasi kumbung, pengaturan suhu dan kelembapan, penyiraman, serta teknik panen. Praktik Langsung: Peserta dikelompokkan untuk mempraktikkan pembuatan kumbung sederhana dari bahan lokal, dilanjutkan dengan praktik menata baglog dan merawatnya secara harian.

Pelatihan Ekonomi Kreatif dan Pengolahan Produk

Materi: Diversifikasi produk olahan jamur seperti jamur krispi, nugget, sate, dan abon. Materi mencakup teknik pengolahan, resep standar, dan pengemasan yang menarik serta higienis.

Demonstrasi dan Praktik: Tim pelaksana menunjukkan proses pengolahan produk, kemudian peserta mencoba membuat dan mengemas produk hasil olahan tersebut.

Pelatihan Manajemen Usaha dan Pemasaran

Materi: Penghitungan harga pokok produksi (HPP), penentuan harga jual, pencatatan keuangan sederhana, serta strategi pemasaran offline (pasar lokal) maupun online

(WhatsApp dan Facebook).

Tahap 3: Implementasi dan Pendampingan

Setelah pelatihan selesai, kegiatan berlanjut pada tahap implementasi yang dilengkapi dengan pendampingan intensif dan monitoring berkelanjutan.

Pendampingan Budidaya

Tim pelaksana melakukan kunjungan rutin (misalnya seminggu sekali) ke kumbung peserta untuk memantau perkembangan budidaya jamur tiram. Pendampingan juga mencakup pemberian solusi terhadap kendala seperti hama, penyakit, atau kegagalan panen, serta memastikan bahwa teknik budidaya diterapkan dengan benar.

Pendampingan Produksi dan Pemasaran

Peserta dibantu dalam proses produksi awal produk olahan untuk menjamin kualitas dan konsistensi hasil. Pendampingan juga meliputi pembuatan label produk sederhana, promosi ke jaringan yang lebih luas, serta penjajakan kerja sama dengan warung/toko lokal.

Dengan tahapan pelaksanaan yang terstruktur dan pendekatan berbasis partisipasi, diharapkan program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dan ekonomi peserta, tetapi juga memperkuat kemandirian mereka dalam membangun usaha produktif berbasis potensi lokal secara berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya berfokus pada transfer teknologi budidaya jamur tiram, melainkan juga secara fundamental bertujuan untuk memberdayakan kelompok sasaran, yaitu kaum marginal di Desa Rensing, melalui pendekatan ekonomi kreatif. Selama implementasi program, ditemukan bahwa hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan pola pikir para peserta. Berdasarkan hasil evaluasi, sebanyak 85% peserta (17 dari 20 orang) mengalami peningkatan kemampuan budidaya secara menyeluruh, mulai dari teknik inokulasi hingga pemanenan. Oleh karena itu, pembahasan dalam bab ini akan difokuskan pada analisis keberhasilan dan dinamika program dengan mengacu pada teori-teori pemberdayaan, ekonomi kreatif, serta pengembangan masyarakat.

4.1 Analisis Pemberdayaan (Empowerment) dalam Konteks Program

Pemberdayaan menjadi konsep inti dalam program ini. Sebagaimana dikemukakan oleh Julian Rappaport (1987), pemberdayaan merupakan proses di mana individu, kelompok, atau komunitas memperoleh kontrol atas kehidupannya sendiri. Dalam konteks pelaksanaan program, proses pemberdayaan ini mencakup tiga dimensi utama:

a. Dimensi Kontrol (Control)

Sebelum program dilaksanakan, mayoritas peserta berada dalam posisi pasif dan sangat bergantung secara ekonomi, terutama dari bantuan keluarga atau tetangga. Setelah pelaksanaan program, sebanyak 90% peserta (18 dari 20 orang) menyatakan telah memiliki kendali atas proses produksi jamur tiram secara mandiri. Mereka mengelola kumbung, merawat baglog, dan menjual hasil panen tanpa tergantung pada pihak luar.

b. Dimensi Kesadaran Kritis (Critical Awareness)

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa tingkat kesadaran peserta terhadap potensi ekonomi lokal meningkat sebesar 72%, yang ditunjukkan dari jawaban peserta terhadap peluang usaha berbasis pekarangan. Sebelum pelatihan, hanya 4 dari 20

peserta (20%) yang percaya bahwa pekarangan dapat dimanfaatkan sebagai sumber penghasilan, namun setelah program, angka ini meningkat menjadi 18 peserta (90%).

c. Dimensi Partisipasi (Participation)

Tingkat partisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan, diskusi kelompok, dan musyawarah mencapai rata-rata 93%, yang dihitung dari kehadiran dan keterlibatan aktif dalam 6 sesi pelatihan. Seluruh peserta juga berpartisipasi dalam pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB), yang saat ini telah memiliki struktur organisasi dan rencana kerja jangka pendek.

4.2 Budidaya Jamur Tiram sebagai Katalisator Ekonomi Kreatif

Program ini secara sadar dirancang untuk melampaui batas agrikultur tradisional dan masuk ke ranah ekonomi kreatif. Dalam konteks ini, keberhasilan program dapat dijelaskan melalui dua pendekatan utama:

a. Dari Komoditas ke Produk Kreatif

Dari hasil pelatihan, sebanyak 75% peserta (15 orang) telah mampu memproduksi olahan jamur tiram seperti jamur krispi, nugget jamur, dan sate jamur. Dalam tiga bulan pertama setelah pelatihan, total produksi olahan mencapai 98 kemasan dengan variasi rasa dan ukuran, yang dijual di pasar lokal dan warung sekitar desa.

b. Inovasi dan Keterampilan Baru

Dari seluruh peserta, 16 orang (80%) telah berhasil membuat label produk sederhana, dan 12 orang (60%) telah mengikuti pelatihan pengemasan dengan kemasan plastik vakum dan stiker merek. Kemampuan ini merupakan tonggak awal dalam membangun identitas merek lokal dan memosisikan produk sebagai hasil kreativitas khas Desa Rensing.

4.3 Analisis Kelayakan Budidaya Jamur Tiram sebagai Solusi Strategis

Pemilihan budidaya jamur tiram sebagai medium pemberdayaan didasarkan pada kelayakan teknis dan ekonomi. Hal ini terbukti dari capaian beberapa aset penghidupan yang meningkat secara signifikan: Aset Manusia (Human Capital): Sebanyak 18 peserta (90%) berhasil memahami siklus budidaya jamur tiram, serta menunjukkan kemampuan dalam pencatatan keuangan usaha skala kecil. Aset Fisik (Physical Capital): Saat ini terdapat 5 kumbung jamur aktif milik kelompok, dengan kapasitas produksi rata-rata 100 baglog per kumbung.

4.4 Tantangan dan Dinamika di Lapangan

Dalam implementasinya, program menghadapi tantangan, khususnya dalam menjaga keberlanjutan motivasi dan kemandirian pasca-pendampingan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, sekitar 30% peserta masih merasa ragu terhadap kestabilan pasar, khususnya untuk produk olahan. Namun demikian, keberhasilan panen pertama dan penjualan langsung di pasar mingguan berhasil membangun kepercayaan kolektif. Pembentukan KUB juga menjadi instrumen penting dalam mengurangi ketergantungan individu, di mana sebanyak 80% peserta menyatakan merasa lebih percaya diri menjalankan usaha karena adanya dukungan kelompok.

KESIMPULAN

Dapat ditarik kesimpulan pada program pengabdian kepada masyarakat yang mengusung pendekatan pemberdayaan ekonomi kreatif melalui budidaya jamur tiram ini telah memberikan dampak positif yang nyata bagi kaum marginal, khususnya para janda di Desa Rensing. Melalui rangkaian pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung, program ini mampu meningkatkan kapasitas peserta dalam aspek teknis budidaya, pengolahan hasil, hingga strategi pemasaran produk.

Secara kuantitatif, program menunjukkan hasil yang signifikan: 90% peserta (18 dari 20 orang) telah mampu mengelola proses budidaya secara mandiri, 85% peserta mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan, 75% peserta mampu menghasilkan produk olahan bernilai jual, dan 60% peserta telah memiliki kemampuan dasar dalam pengemasan dan pelabelan produk. Dari sisi ekonomi, kelompok usaha berhasil memperoleh pendapatan awal sebesar Rp2.150.000 dalam dua bulan, dengan kontribusi rata-rata pendapatan tambahan per individu sebesar Rp107.500 per bulan.

Keberhasilan ini membuktikan bahwa pendekatan ekonomi kreatif yang terintegrasi dengan potensi lokal mampu menjadi strategi pemberdayaan yang berjalan terus, tidak hanya dari aspek ekonomi, tetapi juga dalam membangun rasa percaya diri, solidaritas kelompok, dan kemandirian sosial kaum marginal.

Lebih dari itu, program ini juga berhasil membangun kepercayaan diri, kemandirian ekonomi, dan solidaritas sosial di antara kaum rentan ekonomi dan sosial, yang sebelumnya berada dalam posisi marginal. Hal ini memperkuat argumen bahwa pemberdayaan yang berbasis ekonomi kreatif dan pendekatan partisipatif dapat menjadi strategi pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemenparekraf. (2020). Panduan Ekonomi Kreatif Indonesia. Jakarta.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2015). Rencana Induk Pengembangan Ekonomi Kreatif Nasional 2025. Jakarta: Kemenparekraf.
- Lestari, S. (2019). Budidaya Jamur Tiram untuk Pemula. Yogyakarta: Pustaka Agro.
- Mulyadi. (2016). Ekonomi Kreatif: Strategi Baru dalam Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan. Jakarta: Salemba Empat.
- Rahardjo, T. (2014). Budidaya Jamur Tiram. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Saptomo, A. (2007). Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Daerah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharto, E. (2009). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung: Refika Aditama.
- Suharto, Edi. (2005). Pembangunan Masyarakat dan Intervensi Sosial. Bandung: Refika Aditama.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM